

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia Saat ini sedang mendorong pemerataan perekonomian melalui berbagai cara baik dari peningkatan perdagangan dari skala mikro hingga makro. Didukung dengan adanya pembangunan infrastruktur yang saat ini gencar dibangun baik pelabuhan, jembatan hingga pada efisiensi perjalanan dengan adanya jalan Tol, pemerintah menaruh harapan besar akan peningkatan perekonomian Indonesia sementara itu sektor pertanian menjadi salah satu komoditi yang harusnya menjadi komoditas utama unggulan negara ini melihat indonesia merupakan negara agraria. Data BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2010 merilis Jumlah petani mencapai 44% dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 46,7 juta jiwa. Sebagai Negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Negara Indonesia telah memanfaatkan sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah dengan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai kebutuhan konsumsi utama di negara ini.

Teori pembangunan dalam Event M. Rogers (1971) menjelaskan bahwa pembangunan sebagai suatu proses partisipasi di segala bidang dalam perubahan sosial dalam suatu masyarakat, dengan tujuan untuk membuat kemajuan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu kualitas hidup masyarakat terlebih lagi pada sektor ekonomi dengan pandangan tersebut pembangunan memang berpengaruh sekali terhadap sosial ekonomi. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi, kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat. Kecenderungan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari (Iqbal dan Sumaryanto, 2007). Menurut Mc Gee (1985) dalam Wahyuni (2002) wilayah pinggiran (*periphery area*) mempunyai ciri khas:

1. Sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian padi dengan kepemilikan lahan sempit.
2. Mengalami transformasi kegiatan dari pertanian ke berbagai kegiatan non pertanian, termasuk perdagangan dan industri.

Konversi lahan pertanian akan berdampak luas. Dari aspek ekonomi akan mengurangi ketahanan pangan bagi produksi pertanian. Bagi masyarakat petani akan kehilangan pekerjaan sehingga daya beli menurun karena belum tentu petani dapat pekerjaan baru yang lebih baik (Hariyanto, 2010).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah yang juga menerapkan otonomi daerah dalam pengelolaan perekonomian daerahnya dan sedang bergeliat membangun daerahnya, perekonomian di Kabupaten Boyolali ditopang oleh Sembilan sektor dan sektor terkuat sebagai penopang perekonomian Kabupaten Boyolali adalah sektor pertanian, hal ini ditunjukkan oleh peran sektor pertanian sebagai kontributor terbesar dalam pendapatan regional. Adanya proyek pemindahan lokasi kantor Pemerintahan Kabupaten ke daerah yang sebelumnya adalah tegalan garapan dari masyarakat sekitar membuat masyarakat yang terkena dampak juga harus beralih dari sektor pertanian ke sektor lainnya dalam hal ini masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Mojosongo.

Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali saat ini merubah fungsi lahan pertanian menjadi kawasan non pertanian. Fenomena tersebut dapat di analogikan menjadi keuntungan ataupun bahkan kerugian. Tabel berikut menunjukkan luasan tanah yang digunakan atau di olah oleh masyarakat

Tabel 1. 1 Luas wilayah penggunaan lahan (ha) di Kecamatan Mojosongo 2013

	Desa	Luas Wilayah	Penggunaan Lahan (ha)	
			Tanah Sawah	Tanah Kering
	(1)	(2)	(3)	(4)
01.	Singosari	375,9555	-	375,9555
02.	Tambak	370,6260	13,0680	357,5580
03.	Manggis	282,4295	196,8348	85,5942
04.	Jurug	225,5450	132,0690	93,4760
05.	Karangnongko	291,5560	-	291,5560
06.	Madu	185,0155	-	185,0155
07.	Kemiri	563,8394	-	563,8394

08.	Butuh	194,2920	-	194,2920
09.	Mojosongo	365,8735	12,000	353,8735
10.	Kragilan	370,4930	137,4650	233,0280
11.	Brajan	298,0695	140,4000	157,6695
12.	Metuk	402,7488	185,2729	217,4790
13.	Dlingo	414,5260	125,6400	288,8862
	Jumlah	4.341,1644	942,7496	3.398,4148
	2012	4.341,1644	942,7496	3.398,4148
	2011	4.341,1644	942,7496	3.398,4148

Sumber : BPS Kab. Boyolali 2013

Data padan tabel 1.1 Luas wilayah penggunaan lahan (ha) di Kecamatan Mojosongo , terlihat sekali lahan kering sangat mendominasi wilayah Kecamatan Mojosongo dengan total luasan 3.398,4148 ha dibandingkan tanah persawahan yang hanya 942,7496 ha, dan bentuk lahan kering tersebut adalah lahan tegalan yang telah digarap turun temurun oleh keluarga petani. Hak tersebut menunjukkan bahwa warga Kecamatan Mojosongo sebelum adanya perubahan lahan dari pertanian menjadi non pertanian banya dari mereka yang memiliki pekerjaan sebagai petani, namun setelah banyak tanah sudah beralih fungsi menjadi perkantoran, hal tersebut mendorong adanya perubahan dari sektor profesi atau bidang pekerjaan hingga pada sosial ekonomi yang ada.

Tabel 1. 2 Luas penggunaan lahan kering (ha) Kecamatan Mojosongo 2012 - 2013

	Desa	Pekarangan / Bangunan	Tegal / Kebun	Padang Gembala	Tambak / Kolam
01.	Singosari	102,3572	256,8843	-	-
02.	Tambak	93,8390	254,7295	-	-
03.	Manggis	80,9762	2,2330	-	-
04.	Jurug	82,8284	1,8048	-	-
05.	Karangnongko	72,6175	209,4985	-	-
06.	Madu	60,3147	122,3487	-	-
07.	Kemiri	202,6213	346,8210	-	-
08.	Butuh	128,0660	63,1430	-	-
09.	Mojosongo	81,7510	257,8375	-	-
10.	Kragilan	126,3070	101,3780	-	-
11.	Brajan	123,2895	26,2510	-	-
12.	Metuk	128,4835	77,1380	-	-
13.	Dlingo	193,6000	88,8302	-	-
	Jumlah	1.477,0513	1.808,8903	-	-
	2011	1.475,0513	1.810,8903	-	-
	2010	1.377,4750	1.902,5189	-	-

Sumber : BPS Kab. Boyolali 2013

Tabel 1.2 Luas penggunaan lahan kering (ha) Kecamatan Mojosongo 2013 ditatas bahwa, pada tahun 2012 – 2013 tegalan / kebun memiliki jumlah luas tanah 1.808,8903 ha sedangkan bangunan / pekarangan memiliki luas 1.477,0513 ha berdasarkan data di atas lahan tegalan semakin mengecil/berkurang.

Tabel 1. 3 Luas penggunaan Lahan kering (ha) Kecamatan Mojosongo 2019

	Desa	Pekarangan / Bangunan	Tegal / Kebun	Padang Gembala	Tambak / Kolam
01.	Singosari	102,3512	256,4483	-	-
02.	Tambak	93,8390	254,7294	-	-
03.	Manggis	80,9762	2,2330	-	-
04.	Jurug	82,8284	1,8048	-	-
05.	Karangnongko	72,6175	209,4985	-	-
06.	Madu	60,3147	122,3487	-	-
07.	Kemiri	217,6213	331,8210	-	-
08.	Butuh	148,0660	43,1430	-	-
09.	Mojosongo	81,7510	257,9357	-	-
10.	Kragilan	126,3070	101,3780	-	-
11.	Brajan	123,2895	26,2510	-	-
12.	Metuk	128,4835	77,1380	-	-
13.	Dlingo	196,0000	88,8302	-	-
	Jumlah	1 514,4453	1 773,5596	-	-
	2018	1 512,0513	1 773,8903	-	-
	2017	1 512,0513	1 773,8903	-	-

Sumber : BPS Kab. Boyolali 2019

Perbedaan cukup signifikan terjadi pada tahun 2014 keatas karena pada tahun tersebut dimulai pembangunan gedung-gedung bakal calon pengganti pusat pemerintahan kabupaten, dan pada tahun tersebut tegalan mengalami penurunan luas yang cukup besar yaitu sebanyak 37,0000 ha ini menandakan alih fungsi lahan yang besar terjadi pada tahun 2016. Sampai sekarang pun alih fungsi lahan masih berjalan seiring terbentuknya kabupaten baru beserta alun-alun membuat sebagian dari mereka yang sebelumnya petani memiliki inisiatif untuk berwirausaha atau berdagang dikawasan alun-alun kidul Kabupaten Boyolali.



Sumber : Peneliti 2019

Gambar 1. 1 Kantor Bupati Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali memiliki daerah Perkotaan yang cukup tertata rapi, di tengah kota terdapat kantor pemerintahan dan sudah tertata dengan baik. Imbasnya adalah pada kecamatan-kecamatan yang jauh dari pusat pemerintahan menjadi kurang berkembang, bahkan terlihat sekali perbedaan desa dengan kotanya, untuk itu pemerintah daerah melakukan pemekaran wilayah dengan cara memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Kecamatan Mojosongo, dalam kompleks tersebut dibangun semua kantor-kantor instansi pemerintahan dan disatukan dalam satu kompleks kabupaten baru tersebut.



Sumber : Peneliti 2019

Gambar 1. 2 Alun-alun Kabupaten Boyolali



Sumber : Peneliti 2019

Gambar 1. 3 Area Perekonomian Komplek Pemerintahan Boyolali

Selain membangun kantor pemerintahan daerah, pemerintah Kabupaten Boyolali juga membangun kawasan pusat keramaian yang menyatu dengan kompleks kantor Pemerintahan Kabupaten Boyolali, Hal tersebut membuat masyarakat di daerah setempat bahkan luar daerah menjadi tertarik untuk datang di pusat keramaian terbaru di kawasan Kabupaten Boyolali, dengan adanya pusat keramaian baru tersebut pastinya membuat masyarakat di daerah tersebut terkena dampak ekonomi yang positif, apalagi sebelum terbangun sebuah kabupaten baru tersebut masyarakat sekitar kebanyakan bekerja disektor pekerja pabrik, pekerja buruh tegalan, atau punya tegal sendiri kemudian hasilnya di jual di pasar, yang pastinya akan merubah mata pencarian serta pendapatan ekonomi masyarakat sekitar komplek kabupaten baru tersebut.



Sumber : Peneliti 2019

Gambar 1. 4 kios-kios area kompleks PEMKAB Boyolali

Atas dasar apa yang diatas, pentingnya kajian terhadap dampak yang di timbulkan akibat dari alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Mojosongo, sehingga dapat diketahui dan di analisis Dampak yang ditimbulkan. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Tegalan Menjadi Komplek Kantor Pemerintahan Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latarbelakang diatas yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang didapat sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di kecamatan mojosongo pada tahun 2013 dan 2019 ?
2. Bagaimana dampak perubahan lahan terhadap sosial dan ekonomi masyarakat akibat pemindahan komplek pemerintahan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui wilayah Alih Fungsi Lahan tegalan menjadi perkantoran di Kecamatan Mojosongo.
2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari sisi ekonomi dan sosial akibat alih fungsi lahan yang terjadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai sarana referensi penelitian lainya dan sebagai syarat kelulusan tingkat sarjana di Fakultas Geografi UMS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai sarana informasi dalam hal pemanfaatan data perkembangan sosial ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah khususnya dalam kajian perubahan pola perekonomian dan alih fungsi lahan dan dapat dijadikan acuan untuk pembangunan berkelanjutan dalam waktu yang akan datang.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1. Dampak

Dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia Suratmo, 2004. Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi antara lain : 1) penyerapan tenaga kerja 2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi dan lain-lain, 3) peningkatan pendapatan masyarakat, 4) kesehatan masyarakat. 5) persepsi masyarakat. 6) penambahan penduduk dan lain sebagainya.

2. Lahan

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi

tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian, konsekuensinya adalah pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian

3. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan atau yang biasanya disebut alih fungsi lahan adalah suatu proses berubahnya penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan yang lain dan biasanya pengalihan fungsinya bersifat negative bagi lingkungan dan ekosistem di daerah tersebut.

Menurut Lestari, 2009, mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian

4. Fakta Mengenai Alih Fungsi Lahan

Perubahan penggunaan lahan di kecamatan mojosongo sebenarnya tidak terlalu banyak terjadi, namun khusus untuk daerah kelurahan kemiri perubahan besar-besaran terjadi karena program pemerintah daerah mengenai pemindahan lokasi pusat pemerintahan daerah, perubahan tersebut berupa tegalan yang beralih fungsi menjadi kompleks kantor pemerintahan daerah, luas

pembangunan pemkab boyolali yang baru tersebut seluas 13,5 hektare dengan perubahan lahan yang seluas ini jelas memiliki dampak yang signifikan terhadap daerah sekitarnya.

5. Pembangunan

Slamet Riyadi, 2002. menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses dinamis yang meliputi berbagai kegiatan yang direncanakan dan terarah dengan melibatkan peran serta masyarakat banyak sebagai kekuatan pembaharuan untuk menimbulkan perubahan perubahan sosial/struktur sosial yang mendasar maupun pertumbuhan ekonomi yang dipercepat tetapi terkendalikan dalam ruang lingkup keadilan sosial demi kemajuan dan kualitas hidup dan meningkatkan harkat dan martabat manusiawi.

6. Perekonomian

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani, 2007. adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto, 2007. sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Setyo Ari Wibowo, 2013. dengan judul Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Alih Fungsi Lahan Dari Sektor Pertanian Ke Pariwisata Berbasis Kebun Raya di Kel. Kemiri, Kec. Mojosongo Kab. Boyolali adapun tujuannya adalah Mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke pariwisata dan Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan bagi masyarakat di kelurahan kemiri. Penelitian yang dilakukan oleh Setyo Ari Wibowo tersebut memiliki persamaan untuk menganalisis alih fungsi lahan, dan pembeda dari penelitian saya adalah kajian yang dilakukan dimana penelitian milik Setyo Ari Wibowo Mengkaji Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Kebun Raya yang pembangunannya belum sepenuhnya selesai, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji dampak sosial ekonomi Kantor Pemerintahan baru yang sudah terbangun.

Ikram Reza, 2012. dengan judul penelitian Analisis Perubahan Penutup Lahan dengan Pemanfaatan Citra Landsat di Kabupaten Bantul Tahun 2001, 2004, 2012 adapun tujuannya Mengetahui bagaimana dinamika perubahan penutup lahan di Kabupaten Bantul serta Menganalisis penyebab dinamika perubahan penutup lahan di Kabupaten Bantul tahun 2001, 2004, 2012. Penelitian yang dilakukan ini lebih mengarah ke praktik pengolahan citra dalam analisis perubahan penutup lahan sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah lebih ke analisis dampak alih fungsi lahannya.

Rudianto dan Dewi, 2013. dengan judul Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang adapun tujuannya adalah Mengidentifikasi perkembangan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (non-pertanian) serta menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan pertanian. Penelitian yang dilakukan hampir sama dengan yang saya teliti sekarang ini. Penelitian ini menganalisis kondisi sosial ekonomi di daerah gunung pati pertanian menjadi lahan

terbangun, di penelitian saya lebih spesifik yaitu tegalan menjadi kompleks perkantoran.

Rudi Cahyono Putro, Bambang Sudarsono, 2013. Sawitri Subiyanto membuat jurnal yang berjudul Analisis Pengaruh Pola Perubahan Lahan Akibat Perpindahan Pusat Pemerintahan Terhadap Zona Nilai Tanah di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali, adapun tujuannya adalah mengetahui perubahan penggunaan lahan di kecamatan mojosongo dalam kurun waktu 2008 – 2013 Untuk mengetahui perubahan nilai tanah di kecamatan mojosongo tahun 2008-2013. Penelitian tersebut memiliki lokasi yang sama dengan lokasi yang sedang Peneliti lakukan, namun penelitian tersebut memfokuskan arah penelitiannya ke zona nilai tanah beserta harga lahannya. Penelitian ini dilakukan saat dibangunnya kompleks perkantoran dan mengingat isu-isu harga lahan yang sedang hangat di masyarakat. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih mengarah ke analisis dampak sosial ekonomi dari pembangunan yang sudah terjadi.

Tabel 1. 4 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Setyo Ari Wibowo (2017)	Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Alih Fungsi Lahan Dari Sektor Pertanian ke Pariwisata Berbasis Kebun Raya di Kel. Kemiri, Kec. Mojosongo Kab. Boyolali	1. Mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke pariwisata. 2. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan bagi masyarakat di kelurahan kemiri	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan survey	Peta Perubahan Penutup Lahan kelurahan kemiri Kecamatan Mojosongo Analisis adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan kelurahan kemiri
Ikram Reza (2012)	Analisis Perubahan Penutup Lahan dengan Pemanfaatan Citra Landsat di Kabupaten Bantul Tahun 2001, 2004, 2012	1. Mengetahui bagaimana dinamika perubahan penutup lahan di Kabupaten Bantul. 2. Menganalisis penyebab dinamika perubahan penutup lahan di Kabupaten	Klasifikasi Unsupervised dan analisis data spasial dengan teknik interpretasi secara visual serta survey.	Peta Penutup Lahan Kabupaten Bantul 2001, 2004, 2012. Peta Perubahan penutup lahan Kabupaten bantul 2001, 2004, 2012.

		Bantul tahun 2001, 2004, 2012		Luasan perubahan penutup lahan. Analisis Perubahan Penutup Lahan
Rudianto dan Dewi (2013)	Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang	1. Mengidentifikasi perkembangan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (non-pertanian). 2. menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan pertanian.	Analisis data sekunder dan primer	Peta penutup lahan kecamatan gunung Pati, Peta perubahan penutup lahan Kecamatan Gunung Pati Peta Besaran Alih fungsi lahan Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat
Rudi Cahyono Putro, Bambang Sudarsono, Sawitri Subiyanto (2013)	Analisis Pengaruh Pola Perubahan Lahan Akibat Perpindahan Pusat Pemerintahan Terhadap Zona Nilai Tanah di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali	1. Untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan di kecamatan mojosongo dalam kurun waktu 2008 – 2013 2. Untuk mengetahui perubahan nilai tanah di kecamatan mojosongo tahun 2008-2013	Analisis data sekunder dan primer	Peta Perubahan Lahan 2008 – 2013 Peta zona nilai tanah 2008 Peta zona nilai tanah 2013 Peta Klasifikasi kenaikan nilai tanah 2008 – 2013
Muhammad Sidiq (2020)	Analisis Dampak Perubahan Lahan Tegalan Menjadi Komplek Kantor Pemerintahan Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali	1. Mengetahui wilayah Alih Fungsi Lahan tegalan menjadi perkantoran di Kecamatan Mojosongo. 2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari sisi ekonomi dan sosial akibat perubahan lahan yang terjadi.	Analisis data sekunder dan primer	Peta Perubahan Penutup Lahan Kecamatan Mojosongo Dampak Sosial Ekonomi yang dirasakan terhadap alih fungsi lahan

1.7 Kerangka Penelitian

Boyolali adalah salah satu kabupaten yang pada akhir-akhir ini menekankan pembangunan merata di setiap kecamatan, pembuatan ikon-ikon baru sebagai pusat pemecahan titik keramaian sehingga banyak sekali usaha dagang dan jasa yang mulai bermunculan sehingga membuat alih fungsi lahan sangat banyak terjadi di Kabupaten Boyolali. Kejadian tersebut memunculkan permasalahan baru yaitu para petani yang sebelumnya memiliki tegalan garapan mereka pada akhirnya harus terkena dampak alih fungsi lahan, dalam kasus ini Petani di Kecamatan Mojosongo yang sebelumnya memiliki lahan garapan dan ditanami pepaya, singkong, dsb harus merelakan tegalannya menjadi milik pemerintah kabupaten sehingga para petani harus mengalami perubahan pola perekonomian dengan merubah profesinya atau berpindah lokasi pekerjaannya.

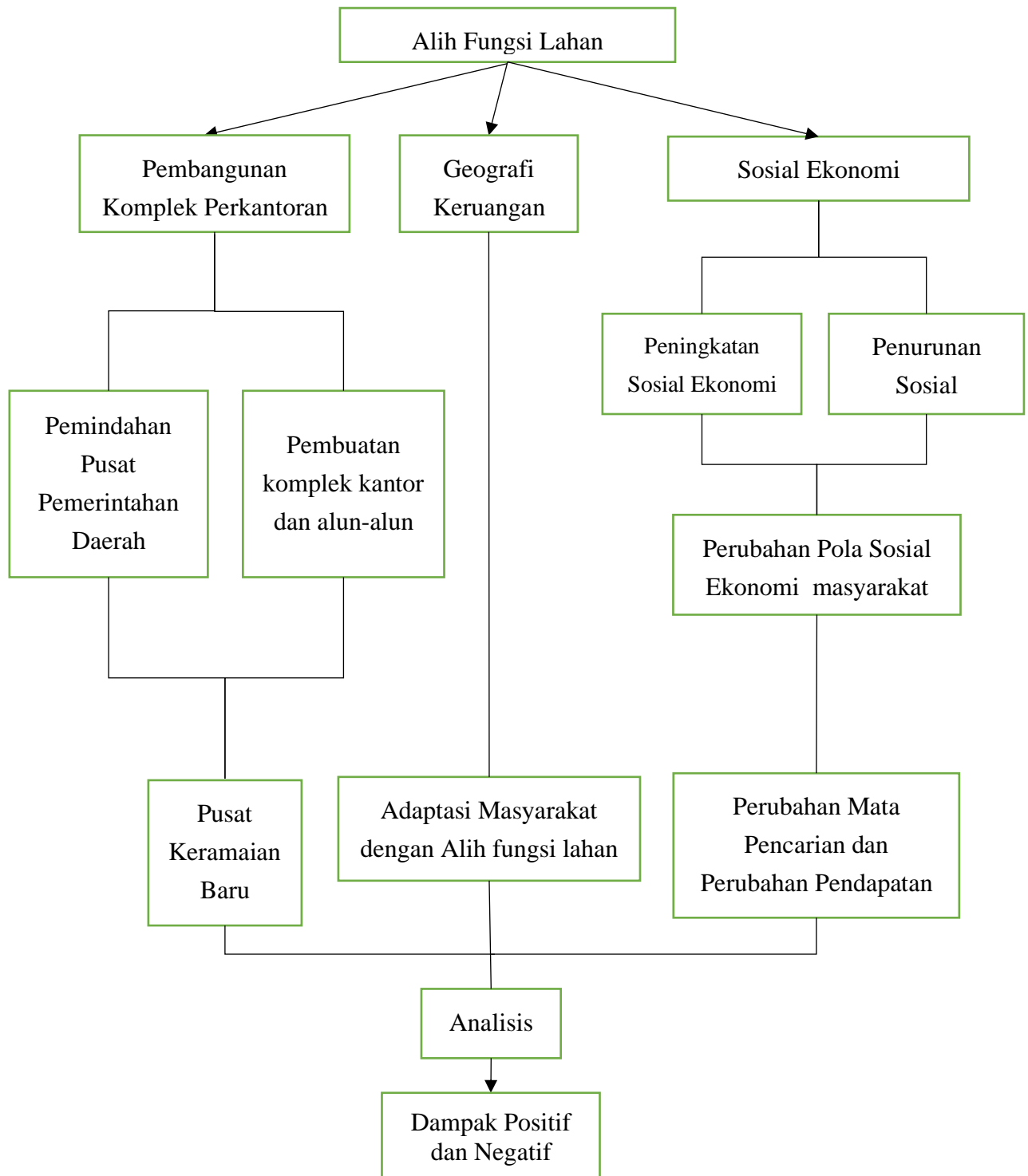
Awal mula usulan rancangan pemindahan kompleks pemerintahan ke kecamatan mojosongo adalah ide dari pemerintahan era Bupati Seno Samoedro yang memiliki gebrakan – gebrakan nyata yang tidak ada habisnya, perubahannya pun dimulai pada saat beliau belum menjadi Bupati, pada saat itu beliau masih menjadi Wakil Bupati mendampingi Bupati Bapak Srimoeljanto, pada saat itu pemerintahannya merombak pasar boyolali dan pasar sunggingan walau banyak kontra dari masyarakat, lalu pada saat beliau menjabat Bupati pada tahun 2010 sampai sekarang, beliau menyampaikan gagasan untuk memperbaiki struktur tatanan kota boyolali, dari pemindahan kompleks kantor pemkab setelah itu pembuatan hutan kota (indrokilo) dan pembuatan pusat titik keramaian disetiap kecamatan (pembuatan alun-alun atau taman di setiap kecamatan).

Perlu disoroti adalah ketika pemerintah melakukan pembangunan daerah khususnya pembangunan kompleks perkantoran di kecamatan Mojosongo tersebut yang pasti akan memiliki dampak yang besar namun apakah dampak pembangunan tersebut bersifat positif ataukah negatif. Dampak positifnya adalah pembangunan kompleks perkantoran tersebut berada di daerah yang kurang berkembang sehingga akan mendongkrak pertumbuhan perekonomian

di daerah sekitarnya apalagi jika pemerintah memiliki program lanjutan dengan masyarakat yang terkena dampaknya sehingga akan memunculkan perubahan pola perekonomian yang positif di kalangan masyarakat. Dampak negatif dari pembangunan tersebut adalah masyarakat dapat kehilangan pekerjaannya seperti contohnya petani yang pada akhirnya tidak memiliki lahan garapan sehingga akan memunculkan kesenjangan sosial.

Analisa mengenai dampak alih fungsi lahan tegalan menjadi kompleks pemerintahan di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali memiliki peran penting dalam evaluasi keberhasilan program pemindahan letak kantor Kabupaten tersebut terhadap kondisi sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Adanya kompleks pemerintahan yang sebelumnya berada di tengah kota menjadi di pinggir atau berada pada pedesaan membuat kondisi sosial yang ada di sekitarnya mulai berubah.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan melakukan sampling pada area sekitar Komplek perkantoran pemerintah kabupaten, dimana masyarakat yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat di area tersebut, terlebih para petani yang dulu memiliki lahan garapan yang sekarang lahan tersebut sudah menjadi perkantoran.



Gambar 1. 5 Kerangka Penelitian

1.8 Batasan Operasional

1.8.1 Dampak

SCHEMEL (1976) mendefinisikan bahwa dampak adalah tingkat perusakan terhadap tata guna tanah lainnya yang ditimbulkan oleh suatu pemanfaatan lingkungan tertentu.

1.8.2 Alih Fungsi Lahan

LESTARI (2009) mendefinisikan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungannya sendiri.

1.8.3 Sosial

Adalah sesuatu yang dapat dicapai, dihasilkan serta ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari antara warga suatu wilayah dengan pemerintahannya.

1.8.4 Perekonomian

Adalah suatu cara yang dipakai oleh seseorang atau kumpulan orang dalam memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai macam komoditi dan produk serta menyalurkan supaya dapat dikonsumsi oleh masyarakat banyak.